

"Pasir Berbisik"

Film dari Perempuan dan tentang Perempuan

FILM *Pasir Berbisik* disebutkan oleh salah satu produsernya yang sekaligus pemain utamanya, Christine Hakim, sebagai film tentang perempuan dengan perempuan sebagai tokoh-tokoh utamanya, dan disutradarai serta skenarionya ditulis oleh perempuan. Rasanya ini adalah film pertama di Indonesia yang diklaim sebagai film perempuan (*women's cinema*).

CERITA dalam film *Pasir Berbisik* sebenarnya cerita tentang hubungan ibu-anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Christine Hakim menjadi tokoh Berlian, seorang pembuat jamu yang menjadi orangtua tunggal bagi putrinya, Daya (Dian Sastrowardoyo), yang ditinggal Agus, suaminya (Slamet Rahardjo) yang pergi berkelana tanpa kabar berita sejak Daya kecil.

Seperti dituliskan di dalam rilis film ini, Berlian menjadi seorang ibu yang protektif, sementara Daya yang digambarkan berusia remaja (15 tahun) mulai memberontak terhadap kungkungan ibunya. Lewat imajinasi suara-suara yang ia dengar dari pasir yang bergulir, Daya membayangkan alangkah senangnya hidup bersama ayah. Apa lacur, seperti kemudian diceritakan di dalam film, ayahnya menjual Daya kepada Suwito (Didi Petet) yang memerankan seorang pemilik modal di desa tempat tinggal Berlian dan Daya. Suwito yang memiliki kelainan jiwa, terpuaskan gairah seksualnya melihat Daya melakukan masturbasi atas bujukannya dan dengan restu Agus.



TERLEPAS dari berbagai ulasan atas kelemahan film ini (*Kompas*, 2/9/01), tetapi *Pasir Berbisik* mengawali sebuah babak baru film Indonesia yaitu lahirnya film perempuan. Dalam kajian-kajian jender dan budaya, film perempuan (*women's cinema*) mendapat sebuah tempat sendiri.

Pembuatan film perempuan sudah lahir sejak adanya industri film itu sendiri di Barat. Setidaknya, pada tahun 1920-an dan 1930-an telah lahir film perempuan melalui tangan Dorothy Arzner dan Ida Lupino, misalnya.

Keinginan membuat film perempuan itu berangkat dari kenyataan bahwa film menjadi sebuah industri yang dikuasai laki-laki. Perempuan, walaupun ia tampil menjadi tokoh utama film itu, menyampaikan dan mentransformasi ideologi yang seksis dan membuatnya tidak tampak, dan karenanya tampak alamiah.

Claire Johnston dalam *Wo-*

men's Cinema as Counter Cinema (1999) menelusuri akar stereotipe perempuan di dalam film melalui sejarah film itu sendiri di Hollywood. Pertanyaan besarnya adalah mengapa stereotipe primitif perempuan tidak banyak berubah meskipun ada modifikasi, sementara peran laki-laki mengalami diferensiasi sangat cepat.

Banyak kajian tentang penstereotipan perempuan di dalam film mengambil pandangan monolitik tentang media sebagai titik awalnya yaitu media bersifat represif dan manipulatif. Namun, menurut Claire Johnston pandangan ini terlalu menyederhanakan masalah.

Meminjam pengamatan Erwin Panofsky tentang film-film Hollywood sebelum tahun 1960, Johnston menyebutkan stereotipe di dalam film berawal dari mulainya film cerita. Pada masa awal, penonton mengalami kesulitan mengartikan apa yang muncul di layar. Pengikonan yang pasti dan tetap lalu diperkenalkan untuk memberikan kepada penonton fakta-fakta dasar untuk memahami cerita.

Pengikonan sebagai sebuah tanda khas yang berdasarkan konvensi tertentu di dalam genre-genre film Hollywood menurut Johnston ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya penstereotipan perempuan di dalam film komersial. Ketika dalam kenyataannya penstereotipan perempuan dalam film tidak banyak beranjak dari film cerita pertama-tama diperkenalkan—taplak bermotif kotak-kotak menggambarkan keadaan miskin tetapi jujur, perkawinan yang berbahagia tetapi terancam oleh peristiwa di masa lalu digambarkan dengan istri yang belia menuangkan kopi untuk suaminya, atau ciuman pertama disimbolkan oleh si perempuan memainkan dasi kekasihnya—berhubungan dengan ideologi yang seksis di Hollywood.

Menurut Johnston, mitos-mitos yang menguasai film tidak berbeda dari mitos-mitos yang menguasai produk budaya lainnya, yaitu berhubungan dengan sistem nilai standar di dalam sebuah sistem budaya di sebuah masyarakat tertentu.

Dengan mengutip penelitian Roland Barthes mengenai mitos sebagai penanda sebuah ideologi, Johnston menjelaskan bagai-

mana sebuah mitos tentang perempuan dipandang sebagai hal yang sebenarnya. Tanda bisa dihilangkan dari tempat awalnya dan sebuah pengertian baru ditempelkan di tempat itu. Dengan cara ini, sebuah konotasi baru secara salah dipandang sebagai tanda yang alami. Dengan demikian mitos, dalam bentuk wacana, mewakili alat utama bagaimana perempuan dipakai di dalam film: mitos menyam-paikan dan mentransformasi ideologi yang seksis dan membuatnya tidak tampak, dan karenanya menjadi alamiah.



CHRISTINE Hakim mengatakan, keinginannya membuat sebuah film perempuan terbangkitkan ketika ia mengunjungi Festival Film Kyoto tahun 1993, dan kemudian seminar tiga hari tentang perempuan di dalam film dan televisi yang diadakan di Australia. Di Australia menurut Christine ternyata 30 persen dari pekerja film yang menduduki posisi kunci pengambil keputusan dipegang oleh perempuan.

Bila lebih banyak perempuan duduk dalam posisi pengambilan keputusan, Christine berharap film yang diproduksi juga akan lebihimbang dalam menyuarakan peran perempuan dalam kehidupan.

Film *Pasir Berbisik* menuturkan apa oleh Christine disebutnya sebagai suara perempuan. Kekuatan perempuan digambarkan melalui keberanian Berlian untuk meninggalkan kampungnya yang dibakar entah oleh siapa dan atas alasan apa, pada keteguhannya untuk menyambung kehidupan dengan bekerja membuka warung dan menyediakan jamu, melindungi anak perempuannya untuk tidak mengikuti jejak adik perempuan Berlian yang menjadi penari keliling dengan risiko harus bentrok dengan anak perempuannya sendiri yang merindukan kehidupan baru.

Pekerjaan Berlian sebagai peramu jamu adalah pekerjaan yang telah dilakukan banyak perempuan sepanjang sejarah kehidupan manusia yaitu menggunakan apa yang ada di alam untuk memelihara kehidupan dan melahirkan kehidupan baru. Dua pekerjaan itu dekat sekali dengan perempuan karena perempuan memiliki rahim

yang menggendong kehidupan.

Film ini, demikian disebutkan di dalam rilis yang diberikan, bermaksud menampilkan karakter multidimensi perempuan yang hidup dalam sistem patriarki. Patriarki sendiri adalah sebuah sistem yang dikendalikan oleh laki-laki yang memaksakan kekuasaannya melalui institusi agama, sosial, dan politik. Dalam pemahaman ini laki-laki lebih mengacu pada peran jender daripada jenis kelamin, karena perempuan pun tidak sedikit yang memiliki watak patriarki.

Dunia patriarki digambarkan melalui perginya Agus begitu saja meninggalkan anak dan istrinya tanpa kabar berita, tetapi kemudian tiba-tiba muncul di halaman rumah Berlian dan Daya. Patriarki juga dimunculkan melalui tokoh Suwito yang mengingini Daya untuk memuaskan kebutuhan seksualnya. Buat sebagian orang, penggambaran dunia patriarki melalui tokoh Agus dan Suwito bisa jadi membingungkan karena keduanya digambarkan memiliki watak yang lembut dan penolong.

Agus tidak pernah bersuara keras apalagi melakukan kekerasan fisik terhadap istri dan anaknya, bahkan Agus terkesan takut kepada Berlian. Begitupun peran Suwito, secara jelas digambarkan sebagai seorang yang baik hati dan sinterklas yang siap menolong. Bahkan keinginan seksualnya kepada Daya pun tidak disalurkan melalui sentuhan fisik sama sekali.

Boleh jadi sutradara tidak ingin menampilkan kekerasan secara telanjang dalam film ini, tetapi komentar dari sejumlah orang yang juga menonton film itu bisa menjadi petunjuk bahwa pesan yang sampai bisa membingungkan, bahkan menyesatkan.

Pada akhir cerita Berlian memutuskan untuk menyelesaikan persoalan dengan mengakhiri hidup Agus yang dimunculkan melalui pemberian jamu dan kemudian gubuk tempat Agus tinggal tertimbun pasir. Tetapi, tidak ada penyelesaian untuk Suwito, si pemilik modal yang bisa melakukan lagi hal yang sama kepada perempuan muda lain selama ia memiliki uang dan ada orang seperti Agus yang tega berbuat apa saja demi uang.



Salto Productions

"PASIR BERBISIK" — Cerita dalam film *Pasir Berbisik* merupakan cerita tentang hubungan ibu-anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pemeran film itu, Christine Hakim (kiri) sebagai tokoh Berlian—yang digambarkan sebagai seorang pembuat ja-

mu—tengah berjalan bersama putrinya, Daya (diperankan Dian Sastrowardoyo). Anak itu ditinggal Agus, suami Berlian. Agus diperankan Slamet Rahardjo Djarot yang pergi berkelana tanpa kabar sejak Daya masih kecil.

KEINGINAN untuk menampilkan film yang lahir dari tangan perempuan dan menyuarakan perempuan, merupakan sebuah tantangan terhadap budaya patriarki yang mendominasi media saat ini seperti yang dengan telanjang kita bisa lihat di media elektronik dan cetak kita saat ini. Film, khususnya, memiliki kekuatan untuk menyeimbangkan gambaran tentang perempuan.

Hal penting dalam membicarakan film perempuan adalah ideologi. Menurut Johnston, alat dan teknik di dalam film itu sendiri, sebagai bagian dari kenyataan, merupakan sebuah ekspresi dari ideologi: mereka tidak netral, seperti yang tampaknya diyakini banyak pembuat film "revolusioner". Adalah mistifikasi dari para idealis bahwa "kebenaran" bisa ditangkap melalui kamera, atau bahwa sebuah kondisi pembuatan film—misalnya film yang secara ko-

lektif dibuat secara kolektif oleh para perempuan—bisa dengan sendirinya merefleksikan keadaan film yang diproduksi. Sebuah arti baru, demikian Johnston, harus diproduksi di dalam teks film.

Lebih lanjut, bila pandangan bahwa film melibatkan produksi tanda-tanda, maka pendapat bahwa tidak boleh ada campur tangan, menjadi tidak bisa diterima karena tanda selalu merupakan sebuah produk. Apa yang ditangkap secara "netral" kamera, menurut Johnston, sebenarnya adalah sebuah tanda yang diproduksi oleh ideologi yang dominan. Karena itu, ketidakseimbangan yang dialami perempuan harus dikonstruksi agar bisa ditangkap oleh kamera.

Johnston menyontohkan film yang dibuat oleh Dorothy Arzner pada tahun 1940 berjudul *Dance, Girl, Dance*. Ceritanya tentang gadis penari. Pemeran utama, Bubbles dan Judy, meng-

gambarkan ikonografi yang primitif tentang perempuan, yaitu perempuan penggoda dan heteroseksual. Pemeran utama itu dimunculkan dalam dua stereotipe keperempuanan yang berhadapan: seksualitas versus keanggunan dan kenaifan.

Kontradiksi itu dituturkan dalam film melalui hal yang akan dikenali semua perempuan yaitu kontradiksi antara hasrat untuk menyenangkan (laki-laki sebagai penonton) dan hasrat menari sebagai ekspresi diri. Bubbles memilih untuk menyenangkan penontonnya, sementara Judy memilih ekspresi diri. Menjelang akhir film Arzner menunjukkan apa yang ingin disampaikan film itu: Judy dalam kemarahannya berbalik ke arah penontonnya dan mengatakan apa yang dilihatnya dari para penonton laki-lakinya. Menurut Johnston, ini adalah sebuah proses satu arah yang menunjukkan serangan langsung kepada pe-

nonton di dalam film dan penonton film itu, dengan efek secara langsung menantang seluruh gagasan tentang perempuan sebagai penonton yang dalam film didominasi laki-laki dipandang tidak hadir.

Dan untuk bisa berhasil sebagai sebuah tontonan, film perempuan harus menyatukan ide film sebagai alat politik sekaligus film sebagai hiburan. Dalam hal ini *Pasir Berbisik* sedikit banyak telah mencoba melakukannya: sensualitas perempuan tidak seluruhnya ditekan karena juga dimunculkan dalam peran penari adik Berlian, gambar-gambar yang indah sepanjang film, dan kekuatan perempuan ditampilkan pada puncaknya ketika Berlian memutuskan bahwa harus ada akhir untuk kejahatan yang dilakukan Agus dan ia membunuh egoismenya dengan menyuruh Daya pergi untuk sebuah kehidupan yang lebih baik. (nmp)